

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atau ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki, 2008:17). Laporan keuangan dibuat bertujuan sebagai sarana bagi pihak internal maupun eksternal untuk mengambil keputusan, untuk kepentingan perusahaan. Menurut Yogantara, dkk. (2018), laporan keuangan harus selalu bersifat relevan dan dapat diandalkan, sehingga menyebabkan dibutuhkan pihak ketiga yang dianggap sebagai pihak yang independen untuk menganalisis, memeriksa maupun mengaudit suatu laporan keuangan sebuah entitas.

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Haryono, 2014:10). Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan penggunaan laporan keuangan yang dituju (SA 200,IAPI:2021). Oleh karena itu pengauditan atas laporan keuangan membutuhkan pihak independen seperti jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen.

Meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menyebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi kualitas pengauditan seorang auditor. Kebutuhan akan opini audit memicu kemungkinan munculnya situasi saling menguntungkan. Sehingga menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan suatu Akuntan Publik. Pemberian opini dengan kualitas audit yang tinggi sangat diharapkan oleh pengguna laporan keuangan, dengan demikian penelitian ini sangat disarankan dilakukan.

Kualitas audit sendiri menurut De Angelo (1981), menerangkan bahwa kualitas layanan audit didefinisikan sebagai gabungan yang dinilai pasar probabilitas bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi, dan melaporkan pelanggaran tersebut. Adapun pelanggaran yang terjadi selama satu dekade ini yaitu :

Kasus pertama adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Kantor akuntan yang bertanggung jawab atas laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya adalah PricewaterhouseCoopers (PwC). Kasus ini muncul karena pada tanggal 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp802 miliar. Sedangkan pada laporan keuangan tercatat laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh KAP PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp1,7 triliun.

Kasus kedua terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Awal mula munculnya permasalahan karena SNP Finance membutuhkan dana, bank juga butuh menyalurkan kredit. Kondisi perubahan perilaku pembelian pelanggan menjadi online mengakibatkan berdampak buruk pada SNP Finance. Untuk mengatasi utangnya kepada bank, SNP finance membuka pendanaan baru melalui penjualan surat utang jangka menengah, disebut dengan MTN (Medium Term Notes). Mei 2018 ketika kasus ini mulai terkuak, SNP Finance mengajukan penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), sebesar kurang lebih dari Rp4,07 triliun yang terdiri dari kredit perbankan Rp2,22 triliun dan MTN Rp1,85 triliun. Pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance, diantaranya adalah membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Sangat disayangkan bahwa KAP Deloitte sebagai auditornya gagal mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance tersebut. Deloitte justru memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance.

Kasus selanjutnya adanya penggelembungan pendapatan untuk laporan keuangan tahunan periode 2016 milik PT Hanson International Tbk (MYRX) yang diaudit oleh KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja. Kesalahan ini menyebabkan, Direktur Utama Hanson International Benny Tjokrosaputro alias Bentjok membayar sanksi sebesar Rp5 miliar atas pertanggungjawaban dan merevisi laporan akhir tahun periode 2016 tersebut oleh OJK.

Dari data kasus di atas yang diterangkan oleh Hidayat (2020) ini menyebabkan independen, profesional serta keahlian seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini sangat penting seorang auditor meningkatkan kualitas auditnya dengan memperhatikan beberapa faktor (Wiratama dkk,2015). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit ini antara lain yaitu pengalaman auditor, independensi auditor, profesionalisme auditor, etika profesi dan keahlian auditor.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, auditor harus memiliki pengalaman. Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis (Ningrum & Budiarta, 2017). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis & Mirayani (2021), Febriansyah (2019) serta Wulandari (2018), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif namun penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Budiarta (2017), Pratiwi, dkk(2019) dan Ningtyas & Aris (2016), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif.

Auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, dituntut untuk independen, tidak memihak siapapun demi kepentingan semua pihak yang terkait (Wiratama, dkk. 2015). Independensi sangat penting dalam menunjang kualitas audit, karena semahir apapun seorang

akuntan publik, jika individu tersebut tidak independen atau memihak salah satu kliennya, maka dianggap individu tersebut tidak dapat menggunakan kemahirannya untuk kepentingan publik yang membutuhkan seorang yang dapat dipercaya dan tidak memihak siapapun. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi, dkk. (2019), Ningtyas & Aris (2016) dan Rahayu & Suryono (2016), yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif namun tidak didukung oleh penelitian Novriyanti (2021), Mertasari (2018), Putri & Juliarsa (2014) dan Maharany, dkk. (2016), menyatakan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tidak hanya independensi auditor dalam melaksanakan audit, auditor juga harus memiliki sikap profesional. Menurut Agusti & Pertiwi (2013) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar untuk memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap auditor. Melainkan sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimiliki yaitu berdasarkan dedikasi terhadap profesinya, auditor yang berdedikasi pada profesinya akan melakukan seluruh pekerjaan dengan totalitas sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Begitupula variabel profesionalisme auditor juga terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, seperti pernyataan Lesmana & Machdar (2015), Agusti & Pertiwi (2013) dan Pratiwi, dkk. (2020), yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Artiwi (2021) dan Putri & Juliarsa (2014), menyatakan variabel profesionalisme auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Di samping itu etika profesi juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sikap-sikap yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan berkaitan dengan etika. Kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik (Futri & Juliarsa, 2014). Dengan adanya kode etik akuntan publik sebagai standar etis tertinggi, pengguna laporan keuangan dapat menilai sejauh mana akuntan publik bekerja sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Budiarta (2017), Putri & Juliarsa (2014) dan Maharany, dkk. (2016) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif namun pernyataan ini tidak didukung oleh penelitian Sipayung, dkk. (2019), Febriansyah (2018) serta Yoanita (2018) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Audit juga sangat menuntut keahlian dalam pelaksanaannya, bukan hanya profesionalisme yang tinggi, yang terpenting juga yaitu pengalaman. Keahlian, kemahiran atau *due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Wiratama, dkk. 2015). Berbagai penelitian telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh penelitian terhadap kualitas audit, berbagai penelitian mengarah ke pengaruh yang positif sedangkan sebagian mengarah ke arah yang negatif. Diungkapkan dalam penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017), Octaviani (2020) dan Pratiwi & Suryono

(2017), menyatakan pengaruh keahlian auditor terhadap kualitas yaitu positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018), menyatakan terdapat pengaruh negatif antara keahlian audit terhadap kualitas audit.

Dengan adanya beberapa faktor–faktor diatas dan kasus–kasus yang telah disebutkan diatas terutama terdapat ketidak konsistenan penelitian sebelumnya, maka peneliti memilih motivasi riset fenomena dan research GAP. Dikarenakan setiap tahun pasti terjadi sebuah kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik yang mempertanyakan kualitas auditannya serta terdapat berbagai perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya, karena memang terdapat perbedaan penelitian diberbagai universitas, daerah serta responden yang mengakibatkan banyak perbedaan hasil yang diperoleh, maka dipandang perlu melakukan penelitian apakah kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dipengaruhi oleh pengalaman, independensi, profesionalisme, etika profesi dan keahlian pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali, agar dapat membantu para auditor dalam membangun audit yang lebih berkualitas dan terhindar dari kasus–kasus pelanggaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan pokok permasalahannya yaitu :

- 1). Apakah variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali ?

- 2). Apakah variabel independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali ?
- 3). Apakah variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali ?
- 4). Apakah variabel etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali ?
- 5). Apakah variabel keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1). Untuk menguji apakah variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.
- 2). Untuk menguji apakah variabel independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.
- 3). Untuk menguji apakah variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.
- 4). Untuk menguji apakah variabel etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.
- 5). Untuk menguji apakah variabel keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1). Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi Kantor Akuntan Publik dalam menentukan kewajaran atas laporan keuangan dengan meningkatkan kualitas audit.

2). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu ber-etika, khususnya yang berkaitan dengan Pengalaman, Independensi, Profesionalisme, Etika Profesi dan Keahlian Audit terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali dan tentunya yang terdaftar pada IAPI 2020. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan bacaan ilmiah ilmu ber-etika dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), dalam teori keagenan (agency theory), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Principal tentunya ingin mendapatkan hasil atau informasi tentang keuangan suatu perusahaan termasuk aktivitas manajemen terhadap investasi maupun pendanaan dalam perusahaan. Berdasarkan informasi yang dihasilkan principal dapat menilai kinerja manajemen. Tetapi pada umumnya yang terjadi malah sebaliknya, kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangannya seakan – akan terlihat baik dengan begitu kinerja manajemen terlihat sangat baik.

Untuk mengurangi atau meminimalisir kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan untuk membuat laporan manajemen lebih dapat dipercaya diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu seorang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang dihasilkan oleh auditor yang independen dan kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih

baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik.

Jadi, teori keagenan memiliki manfaat untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat saja terjadi antara principal dan agen. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil rasional untuk investasi.

2.1.2 Teori Atribusi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, sehingga terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Salah satu pendekatan yang memberikan dasar untuk memahami hubungan antara persepsi dan perilaku adalah teori atribusi. Teori atribusi memandang proses di mana individu menafsirkan peristiwa di sekitar mereka sebagai sebab. Teori atribusi berkaitan dengan proses di mana seseorang menginterpretasikan bahwa peristiwa di sekitar mereka disebabkan oleh bagian lingkungan mereka yang secara relatif stabil. Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk menjelaskan bagian “mengapa” dari perilaku (Ivancevich, dkk. 2014:98).

Pratiwi, dkk. (2020), dalam penelitiannya teori atribusi berhubungan dengan bagaimana kita menentukan penyebab perilaku orang

lain atau diri sendiri. Teori ini mengacu pada bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri itu karena faktor-faktor internal dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal.

Hubungan teori atribusi dengan penelitian ini terletak pada seluruh variabel independen yang digunakan peneliti. Faktor pengalaman auditor, independensi auditor, profesionalisme auditor, etika dan keahlian auditor adalah faktor yang memang timbul dari sikap dan perilaku diri sendiri dan menjadi sebuah karakteristik personal seorang auditor. Sikap, perilaku dan karakteristik inilah yang mendukung baiknya kualitas audit yang disusun oleh seorang auditor salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981), menerangkan bahwa kualitas layanan audit didefinisikan sebagai gabungan yang dinilai pasar probabilitas bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi, dan melaporkan pelanggaran. Laporan audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor kecurangan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Ningtyas & Aris (2016), juga memaparkan bahwa kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor dapat

mendeteksi laporan keuangan yang mengandung salah saji material, dan mereka dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Pengauditan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang di susun oleh manajemen suatu entitas. Jika laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak yang dianggap independensi tidak berkualitas, sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tidak terdeteksi dengan baik akan menyebabkan kemungkinan kerugian yang dialami oleh pengguna laporan keuangan.

Pengauditan dikatakan berkualitas jika auditor jika menjalankan tugas nya sesuai standar audit (SA 200,IAPI:2021). Dengan demikian kualitas audit sangat dipengaruhi oleh sikap auditor, karena auditor sebagai tim penganalisa, pemeriksa dan pengaudit memang sangat memerlukan keahlian dan berpengalaman untuk menemukan kecurangan, memiliki sikap professional dan independensi dalam menjalankan tugas, tentunya dengan menerapkan kode etik akuntan publik.

2.1.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja sangatlah diperlukan dalam rangka kewajiban seseorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor itu dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya di lakukan dalam bentuk praktik. Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dilakukan, dialami, dan berulang lagi sehingga hal tersebut menjadi keterbiasaan (Pratiwi, dkk. 2019). Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam

tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern.

Semakin banyak pengalaman auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan (Wiratama & Budiarta, 2015). Sehingga auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

2.1.5 Independensi Auditor

SA seksi 220 dalam SPAP:IAPI (2021), menyatakan rekan perikatan harus menarik kesimpulan atas kepatuhan terhadap ketentuan independensi yang berlaku dalam perikatan audit, artinya mengharuskan seorang auditor memperoleh informasi yang relevan, mengevaluasi pelanggaran yang teridentifikasi dan melakukan tindakan yang tepat untuk menghilangkan ancaman atau mengurangi agar dapat diterima dengan menerapkan pencegahan lalu auditor diharuskan melaporkan segera ke KAP jika tidak mampu menyelesaikan sendiri.

Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Pratiwi, dkk. 2019). Jika auditor tidak independen maka tidak ada perbedaan antara laporan keuangan auditan dengan laporan keuangan yang belum diaudit hal ini akan menyebabkan pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari auditor maka pihak klien tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi. Maka dari itu, demi menjaga kualitas auditnya auditor harus menghindari berbagai hal yang dapat mendeskreditkan profesinya.

2.1.6 Profesionalisme Auditor

Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor (Lesmana & Machdar, 2015). Seorang auditor dinilai bekerja dengan profesional apabila ia telah mengikuti standar audit. SA 200 dalam SPAP:IAPI (2021) menyebutkan auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan. Pertimbangan profesional berupa penerapan pelatihan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam membuat keputusan yang diinformasikan.

Dengan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin profesional seorang auditor melakukan audit maka akan

semakin baik pula kualitas yang dihasilkan karena profesionalisme berarti menggunakan seluruh pengetahuan, ilmu dan pengalamannya dalam melaksanakan audit, menjaga independensi serta bersikap jujur akan hasil audit yang dihasilkan.

2.1.7 Etika Profesi Auditor

Seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman. Pratiwi & Suryono (2017), mendefinisikan Etika profesi meliputi perilaku bagi seseorang profesional yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan praktis dan idealistis. Kode etik sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

SA 200 dalam SPAP:IAPI (2021), menjelaskan auditor harus mematuhi etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi yang berkaitan dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Setiap individu dalam kantor atau jaringan kantor, baik yang merupakan anggota IAPI, maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa asuransi dan jasa selain asuransi ataupun yang bekerja pada entitas bisnis harus menetapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagai prinsip dasar dan aturan etika profesi. Etika sebagai

salah satu unsur utama dari profesi sebagai landasan bagi auditor dalam menjalankan kegiatan profesional. Auditor memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik.

2.1.8 Keahlian Audit

Wulandari & Wirakusuma (2017), mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Keahlian audit juga adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan dan seminar. Keahlian yang memadai akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor, dan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan. SA 200 dalam SPAP:IAPI (2021), menyatakan auditor harus memiliki suatu pemahaman tentang keseluruhan isi suatu SA, termasuk materi penerapan dan penjelasan lain, untuk memahami tujuan SA dan menerapkan ketentuan SA tersebut dengan tepat.

Auditor yang memiliki keahlian atau kompetensi akan lebih menguasai dan mampu dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik, dengan kepercayaan tersebut, publik memberi mandat dan wewenang kepada yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian dapat disimpulkan keahlian audit sangat diperlukan oleh auditor. Auditor yang memiliki keahlian yang handal akan memberikan hasil yang baik bagi setiap laporan audit yang dihasilkan

dengan demikian tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan akan semakin tumbuh.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- 1). Yogantara, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang “Peran Kompetensi, Independensi dan Pengalaman terhadap Kualitas audit”. Dengan variabel dependen yaitu kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah kompetensi, Independensi dan pengalaman. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16,0. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel kompetensi, independensi dan pengalaman meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.
- 2). Agusti & Pertiwi (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Emperis pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatra). Dengan variabel dependen yaitu kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel kompetensi, independensi dan profesionalisme meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.

- 3). Ningrum & Budiarta (2017), melakukan penelitian tentang “Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan *Due Professional Care* pada Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah pengalaman auditor, kompetensi dan *due professional care* lalu variabel memoderasinya adalah etika auditor. Dengan teknik analisis yaitu regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Variabel etika auditor memoderasi pengalaman auditor dan *due professional care* menunjukkan peningkatan mengakibatkan penurunan variabel kualitas audit. Sedangkan variabel etika auditor memoderasi kompetensi menunjukkan peningkatan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit.
- 4). Pratiwi, dkk. (2019), melakukan penelitian tentang “Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit”. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya adalah independensi, tekanan waktu, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil yakni variabel independensi dan pengalaman kerja meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variabel tekanan waktu dan kompleksitas semakin meningkat maka terjadi penurunan kualitas audit sehingga arah hipotesis negatif.

- 5). Pratiwi, dkk. (2020), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali”. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor. Teknik analisi yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil profesionalisme, independensi meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variabel kompetensi tidak mempengaruhi kualitas audit.
- 6). Ningtyas & Aris (2016), melakukan penelitian tentang “Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan *Due Professional Care*: Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi dengan Etika Profesi (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik se Jawa Tengah dan DIY)”. Dengan variabel dependen yaitu kualitas audit, sedangkan variabel independen adalah independensi, kompetensi, pengalaman kerja dan *due professional care*, lalu variabel memoderasinya adalah etika auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja dan *due professional care* mengalami peningkatan maka kualitas audit juga meningkat dengan arah hipotesis adalah positif. Apabila pengalaman kerja dan independensi dimoderasi etika auditor meningkat maka terjadi meningkatkan kualitas audit. Namun apabila

kompetensi dan due professional care dimoderasi etika maka tidak mempengaruhi kualitas audit.

- 7). Wiratama & Budiatha (2015), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen yaitu kualitas audit, sedangkan variabel independen adalah independensi, pengalaman kerja, due professional care dan akuntabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel independensi, pengalaman kerja, due professional care dan akuntabilitas meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.
- 8). Lesmana & Machdar (2015), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel independennya adalah profesionalisme, kompetensi dan independensi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel profesionalisme, kompetensi dan independensi meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.
- 9). Rahayu & Suryono (2016), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen yaitu independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor. Dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear

berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.

- 10). Putri & Juliasa (2014), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen yaitu independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan independensi, profesionalisme dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
- 11). Maharany, dkk. (2016), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Emperis pada KAP Malang)”. Dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan etika profesi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel etika profesi meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

- 12). Wulandari & Wirakusuma (2017), meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Keahlian Audit, Pengalaman dan Besaran Fee Audit terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel independennya yaitu independensi, keahlian audit, pengalaman dan fee audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel independensi, keahlian audit, pengalaman dan fee audit meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.
- 13). Pratiwi & Suryono (2017), meneliti tentang “Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika terhadap Kualitas Auditor pada KAP Surabaya”. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit dan variabel independennya yaitu keahlian, independensi dan etika. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel keahlian, independensi dan etika meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.
- 14). Octaviani (2020), meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Keahlian dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit (Studi Emperis pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang). Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit sedangkan variable indepdennya adalah independensi, keahlian dan due professional care. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variable independensi, keahlian dan due professional care meningkat maka akan

mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.

- 15). Julianti (2018), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Menggunakan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen yaitu profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel profesionalisme dan pengalaman auditor meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kualitas audit.
- 16). Mertasari (2018), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Audit Tenure dan Spesialisasi Auditor terhadap kualitas Audit pada Kantor AKuntan Publik di Bali”. Menggunakan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen yaitu independensi, kompetensi, audit tenure dan spesialisasi auditor. Dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel kompetensi dan audit tenure auditor meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variabel independensi dan spesialisasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit.
- 17). Novriyanti (2021), meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Akuntabilitas dan Due Professional Care terhadap Kualitas

Audit (Studi Emperis pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)”. Dengan variabel denpenden yaitu kualitas audit dan variabel independennya adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, akuntabilitas dan due professional care. Dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga mendapatkan hasil bahwa variabel profesionalisme dan akuntabilitas meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variabel kompetensi, Independensi dan due professional care tidak mempengaruhi kualitas audit.

18). Artiwi (2021), meneliti tentang “Pengaruh Fee Audit, Independensi, Etika Auditor, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Dengan variabel dependen yaitu kualitas audit dan variabel independennya adalah fee audit, independensi, etika auditor, pengalaman kerja dan profesionalisme auditor. Dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sehingga menghasilkan bahwa variabel independensi, etika auditor dan pengalaman kerja meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif. Sedangkan variable fee audit dan profesionalisme auditor tidak mempengaruhi kualitas audit.

19). Dwipayana (2018), meneliti tentang “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali”. Dengan variabel dependennya adalah kualitas audit dan variabel independennya adalah etika auditor, tingkat pendidikan, pengalaman

auditor, motivasi auditor, keahlian auditor. Sehingga menghasilkan bahwa variabel etika auditor, tingkat pendidikan, pengalaman auditor, motivasi auditor, keahlian auditor meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan variabel kualitas audit, dengan arah hipotesis adalah positif.

- 20). Sipayung, dkk. (2021), meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Etika Profesi, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Medan”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor dengan menggunakan teknik analisis linear berganda dengan hasil menunjukkan bahwa independensi, etika profesi, dan akuntabilitas auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 21). Pratamawati (2019), meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Independensi, dan Karakteristik Personal terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya etika auditor, pengalaman auditor, independensi, dan karakteristik personal. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan hasil penelitian bahwa etika auditor, pengalaman auditor, independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan karakteristik personal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 22). Rengganis & Mirayani (2021), meneliti tentang “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman dan Etika terhadap Kualitas Audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya

profesionalisme, pengalaman dan etika. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan hasil menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

- 23). Febriansyah (2010), meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman kerja, *Due Professional Care*, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik Jawa Timur)”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya etika auditor, pengalaman kerja, *due professional care* dan kompetensi. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda dengan hasil bahwa etika dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan *due professional care* dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 24). Wulandari (2018) meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta)”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya independensi, etika profesi dan integritas auditor. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa etika dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- 25). Fitri (2018) meneliti tentang “Pengaruh Keahlian, Independensi, Etika dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Auditor Eksternal”. Dengan variabel

dependen yaitu kualitas auditor sedangkan variabel independennya yaitu keahlian, independensi, etika dan pengalaman kerja. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan keahlian, etika dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

